

KELAYAKAN KOTA JAYAPURA SEBAGAI KOTA LAYAK AKTIVITAS FISIK

THE FEASIBILITY OF JAYAPURA CITY AS A CITY ELIGIBLE FOR PHYSICAL ACTIVITY

^{1*}Kurdi, ²Ibrahim, ³Ipa Sari Kardi, ⁴Yahya Eko Nopiyanto

^{1*,2,3}Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Cenderawasih

⁴Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Kontak koresponden: kurdimr18@gmail.com

ABSTRAK

Upaya mewujudkan visi misi Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) yang berisikan arah kebijakan dan pembinaan olahraga salah satunya yaitu olahraga rekreasi yang ditujukan kepada masyarakat umum untuk menjaga kebugaran. Berdasarkan hal tersebut diharapkan Kota Jayapura dapat melaksanakan program DBON secara terintegrasi dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan survei kelayakan Kota Jayapura sebagai Kota yang layak untuk aktivitas fisik. Berdasarkan hal tersebut untuk mengetahui apakah memenuhi syarat kelayakan, maka perlu dilakukan survei kelayakan berdasarkan parameter yang meliputi keamanan, kenyamanan, dan kelayakan dapat dinikmati oleh masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini meliputi: lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Sumber data penelitian adalah dokumentasi peneliti saat melakukan survei di lokasi bekas pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XX Papua dan area terbuka publik di dalam Kota Jayapura. Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan model analisis tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa *venue* PON XX Papua di Kota Jayapura memenuhi syarat keamanan, kenyamanan, dan kelayakan beraktivitas fisik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kota Jayapura memenuhi syarat sebagai kota yang layak untuk beraktivitas fisik dengan *venue* berupa sarana prasarana peninggalan PON Papua XX.

Kata Kunci: kelayakan; Kota Jayapura; aktivitas fisik

ABSTRACT

Efforts to realize the vision and mission of the National Sports Grand Design (DBON) which contains policy directions and sports development, one of which is recreational sports aimed at the general public to maintain fitness. Based on this, it is expected that the City of Jayapura can implement the DBON program in an integrated and collaborative manner. This study aims to conduct a feasibility survey of Jayapura City as a city that is suitable for physical activity. Based on this, to find out whether it meets the eligibility requirements, it is necessary to carry out a feasibility survey based on parameters which include safety, comfort, and feasibility to be enjoyed by the community. This research is a survey research using a qualitative approach. The research instruments include: observation sheets, and documentation sheets. The source of research data is the documentation of researchers when conducting a survey at the location of

the former implementation of the XX Papua National Sports Week (PON) and public open areas within Jayapura City. This qualitative data analysis technique uses a three-stage analysis model, namely: data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of the study found that the XX Papua PON venue in Jayapura City fulfilled the requirements for safety, comfort and eligibility for physical activity. Based on the research results obtained, it can be concluded that the City of Jayapura fulfills the requirements as a city that is suitable for physical activity with a venue in the form of infrastructure left over from PON Papua XX.

Keywords: *feasibility; Jayapura City; physical activity*

Pendahuluan

Berdasarkan sumber harian Kompas (15/10/2021) catatan event Pekan Olahraga Nasional (PON) di masa lampau, menjadikan *venue* bekas PON yang terbengkalai karena tidak terawat dan tidak dimanfaatkan dengan baik (Erianto, 2021). Sebagai Contoh, di Kalimantan Timur, terdapat Kompleks Olahraga Palaran bekas PON 2008. Situasi yang serupa juga terjadi di *venue-venue* bekas PON Riau 2012. Idealnya pola pengelolaan bekas *venue* PON adalah dengan model Badan Layanan Umum (BLU) yang semi swasta (Purwanto, 2020). Melalui skema pola tersebut masyarakat masih bisa menggunakan *venue-venue* PON, tetapi juga bisa dikomersialisasikan oleh pihak ketiga. Berdasarkan pengalaman, pola BLU semacam ini mampu mendorong tumbuhnya sektor pariwisata baru (Kemenpora, 2021).

Kota Jayapura sebagai bagian dari Provinsi Papua yang menyandang gelar provinsi Olahraga, ditambah sebagai tuan rumah PON XX, Kota Jayapura memperoleh kesempatan untuk menyelenggarakan 22 disiplin cabang olahraga dari 16 cabang olahraga, dan menyediakan 16 *venue*. Secara harfiah Kota Jayapura sedang dibangun, mengalami peningkatan dalam bidang transportasi, infrastruktur, dan fasilitas olahraga. Berdasarkan peninggalan bekas *venue* PON XX Papua, terdapat 16 *venue* yang disediakan. Tercatat terdapat 7 *venue* yang dibuat baru (Dermaga Selam Teluk Yosudarso, Dermaga Cabor Layar di Lantamal X Hamadi, *venue* paralayang di Kampung Buton, *venue* baseball dan softball di kompleks kampus Universitas Cendrawasih, *venue* sepatu roda di Buper Waena, *venue* dayung, dan *venue* bola voli di Koya Koso).

Fasilitas *venue* bekas PON XX, sesungguhnya dapat berperan sebagai ruang publik/terbuka untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat. Ruang terbuka mampu menyediakan kebutuhan tempat untuk bersantai, bermain, olahraga, berjalan-jalan, rekreasi dan membaca. Ruang terbuka adalah sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antar kelompok masyarakat. Potensi semakin bertambahnya ruang terbuka untuk aktivitas fisik akan mendorong perkembangan industri olahraga.

Industri olahraga merupakan kegiatan bisnis di bidang olahraga dalam bentuk produk barang dan/atau jasa. Keberlangsungan industri olahraga dijamin dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang SKN (UU No 3 Tahun 2005, 2005) dan PP. NO. 16, 17, 18 Tahun 2007 (PP No. 17 Tahun, 2007). Semakin banyak pelaku industri olahraga yang tandai dengan semakin meningkatnya event olahraga, klub-klub olahraga, dan penjual apparel dan peralatan olahraga,

akan mendorong terbentuknya Kota *sport tourism*. Kegiatan olahraga *outdoor* yang berada di alam terbuka dikenal dengan istilah *sport tourism* yakni olahraga yang dikombinasikan sekaligus memperkenalkan atau promosi wisata disuatu negara atau daerah (Ramadhian, 2021). Kegiatan olahraga *out door* atau aktivitas fisik yang menjadi trend di Kota Jayapura, misalnya lomba bersepeda santai atau *fun bike*, jalan santai bersama keluarga, atau lari dengan istilah *Ten-K* berjarak 10 kilometer. Aktivitas fisik merupakan hal penting untuk kesehatan dan *well-being* (Francis et al., 2012). Pemanfaatan *venue* peninggalan PON mendukung masyarakat dalam melakukan lebih banyak aktivitas fisik di kota (Louise Vogel Kielgast et al., 2017). Beraktivitas fisik sangat memberikan dampak yang baik bagi tubuh, sehingga beberapa peneliti mengungkap pentingnya beraktivitas fisik disertai dengan lingkungan yang mendukung, baik sarana dan prasarana, lingkungan, kenyamanan, keamanan, dan kelayakan lingkungan tempat beraktivitas fisik. Aktivitas fisik seperti berlari, berjalan, bermain, angkat beban dan berbagai latihan fisik lainnya merupakan salah satu upaya preventif berbagai jenis penyakit (Kardi, 2020).

Hasil riset terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan untuk beraktivitas fisik mengarahkan pengaruh pada berolahraga (Francis, 2012). Fasilitas yang dapat diakses mendukung dan meningkatkan pencapaian tingkat perilaku aktivitas fisik yang direkomendasikan dengan memberikan peluang. Berdasarkan riset ini, menghasilkan rekomendasi dalam pengembangan lingkungan fisik yang nyaman untuk keperluan sosial, olahraga dan rekreasi.

Penelitian lain yang mengidentifikasi kebutuhan lingkungan beraktivitas fisik bagi lansia terkait penggunaan ruang terbuka publik Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia menganggap bahwa aktivitas sosial dan fisik, fasilitas dan layanan kehidupan masyarakat dan jejaring sosial, serta lingkungan bersih dan menyenangkan sebagai kebutuhan terpenting mereka (Yung et al., 2016). Dengan demikian, perencana dan perancang harus mempertimbangkan kriteria ini untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lansia dan penuaan aktif di ruang terbuka publik dalam pembaruan perKotaan. Senada yang ungkapkan bahwa revolusi industri 4.0 dengan kemajuan teknologi informasi memberik dampak penurunan tingkat aktivitas fisik masyarakat yang dapat mengakibatkan penurunan kesehatan dan kualitas hidup (Ita, S. et al, 2022). Kekurangan aktivitas fisik mampu menjadi salah satu penentu penyakit global dan telah menjadi prioritas kesehatan masyarakat global (Pratt et al, 2016). Berdasarkan riset ini, kebutuhan akan aktivitas fisik akan meningkat secara serempak, tak terkecuali di Kota jayapura. Peningkatan aktivitas fisik perlu diimbangi dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

Penelitian lain memberi rekomendasi agar perkotaan didesain bebas polusi udara dan pemerintah harus memberikan kebijakan agar mendorong membatasi moda transportasi dari kendaraan bermotor pribadi ke berjalan kaki, bersepeda, dan angkutan umum (Sallis et al., 2016). Riset ini mampu mendorong pendekatan sistematis untuk desain Kota untuk meningkatkan kesehatan dan keberlanjutan melalui transportasi aktif dan bergerak menuju mobilitas perKotaan baru. Pendekatan seperti itu menjanjikan untuk menjadi strategi yang kuat untuk perbaikan kesehatan penduduk secara permanen.

Aktivitas fisik di masyarakat dapat ditingkatkan salah satunya dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, dalam hal ini desain tata Kota yang membuat warganya merasa aman, nyaman dan dapat dinikmati panca indra dalam beraktivitas fisik sehari-hari. Peneliti dari *World Health Organization* (WHO), Gauden Gales, peneliti dari WHO, menyusun riset untuk berfokus pada aktivitas fisik dan bagaimana aktivitas fisik itu dapat didukung melalui perencanaan Kota. Fokus pada aktivitas fisik dijelaskan oleh fakta bahwa tidak aktif saat ini menyumbang peningkatan proporsi kematian dan kecacatan di seluruh dunia dan dikaitkan dengan biaya perawatan kesehatan yang signifikan dan hilangnya produktivitas. Seiring dengan pertumbuhan Kota dalam populasi, makin terdapat kebutuhan untuk mengembangkan cara mendukung aktivitas fisik di lingkungan perkotaan yang padat. Menurut riset Gauden Gales, beliau mengemukakan metrik dan instrumen baru evaluasi kelayakan Kota untuk aktivitas fisik, meliputi aspek keamanan, kenyamanan, dan perasaan menyenangkan. Sependapat yang ungkapkan bahwa tingkat kebugarannya yang optimal akan mendukung seseorang mampu bekerja lebih efektif, efisien, tidak mudah terserang penyakit, belajar dan bekerja lebih semangat dan bersemangat, serta dapat secara optimal dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan baik di lingkungan universitas maupun masyarakat (Mohamad et al., 2021).

Sport tourism adalah gagasan terbaru yang di sampaikan oleh Kemenpora RI, Dr. Zainudin Amali. Guna menuju Kota berwawasan *sport tourism*, Kota Jayapura telah memiliki fasilitas eks *venue* PON Papua XX. Berdasarkan pernyataan Menteri Kemenparekraf, Sandiaga Uno dalam sesi wawancara, salah satu syarat sebuah Kota berwawasan *sport tourism* adalah Kota layak aktivitas fisik (Ramadhian, 2021). Syarat untuk menjadi daerah tujuan wisata olahraga yaitu terdapat obyek yang dapat dilihat, dilakukan, dibeli dan layak aktivitas fisik. Berdasarkan keempat syarat tersebut, syarat keempat membutuhkan aktivitas identifikasi yang lebih mendalam. Berdasarkan harapan Kota Jayapura yang berwawasan *sport tourism*, maka sangat dibutuhkan survei kelayakan Kota Jayapura sebagai Kota layak aktivitas fisik.

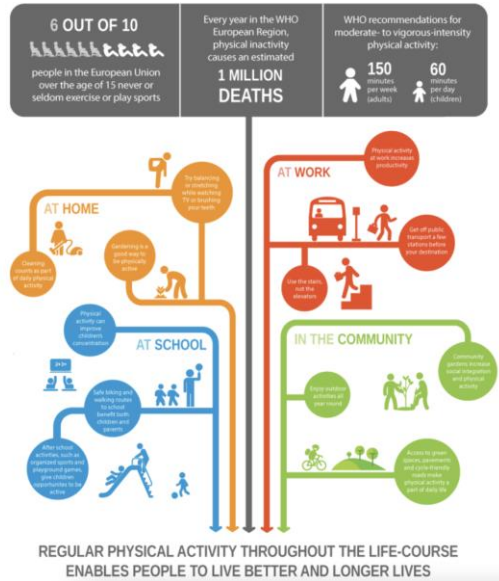
Metode

Penelitian ini adalah survei dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Vaismoradi et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap lingkungan fisik Kota Jayapura sebagai Kota layak aktivitas fisik. Ketertarikan peneliti untuk melakukan evaluasi lingkungan fisik Kota Jayapura ialah karena Kota Jayapura memiliki pengalaman sebagai tuan rumah PON XX Papua. Pembangunan lingkungan fisik menjelang PON XX Papua pada *venue-venue* olahraga sejauh ini terbatas pada standar masing - masing asosiasi organisasi cabang olahraga. Sedangkan integrasi terhadap pemanfaatan pembangunan dari masyarakat umum belum pernah dilaksanakan.

Teknik dan Langkah Pengumpulan Data. Prosedur pertama ialah melakukan observasi langsung dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, kesan menyenangkan. Peneliti akan menjabarkan apa saja yang menjadi faktor pendukung ketiga aspek (keamanan, kenyamanan, kesan menyenangkan) berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Prosedur ketiga ialah melakukan dokumentasi terhadap lokasi yang peneliti tentukan sebagai titik yang ideal berdasarkan kriteria dokumentasi.

Instrumen Penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, serta dokumentasi. Instrumen penelitian ini meliputi: Lembar Observasi, dan Lembar dokumentasi. Setelah seluruh data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan (B. S. Bachri, 2017). Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994), terdapat 3 (tiga) tahap yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Teknik Analisis Data Kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif untuk data-data hasil kajian naratif terhadap penelitian-penelitian yang ditemui (Bachri, 2010). Setelah seluruh data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data tersebut dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994), terdapat 3 (tiga) tahap yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.



Gambar 1. Cara pengumpulan data

Hasil

Kondisi *venue* PON XX Papua Kota Jayapura

Balai Diklat Penerbangan (Karate & Tae Kwon Do)

Walaupun tidak tidak dibuka untuk umum, suasana Balai Diklat Penerbangan Jayapura terasa sangat rapi, bersih dan nyaman. kebersihan sanat diperhatikan di sini. Keadaan fisik yang dilihat mata ialah bangunan yang tergolong baru dan modern. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua hanya digunakan secara intern oleh civitas Balai Diklat Penerbangan Jayapura.

GOR Cendrawasih (Tinju)

Keindahan Gedung Olahraga (GOR) Cenderawasih merupakan tertua di tanah Papua. Letaknya yang strategi di pusat jantung Kota Jayapura, ibu Kota Provinsi. Keadaan fisik GOR

terkesan mewah dan memesona. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua gedung ini dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di luar olahraga, seperti ibadah keagamaan (KKR), dan pesta perkawinan maupun hajatan sosial.

Teluk Yos Sudarso (Renang Perairan Terbuka dan Selam)

Keindahan alam berupa air mendukung lomba, bersih dan ombaknya tidak terlalu keras, sehingga anak-anak bisa renang dengan aman. Kondisi seperti ini sesuai dengan standar yang diinginkan federasi. Suasana teluk Yos Sudarso menawarkan keindahan alam dengan air yang jernih.

GOR Voli Koya Koso (Voli *Indoor* & Voli *Outdoor*)

Keadaan fisik yang dilihat yaitu tempat duduknya *single seat*, berjarak dan terdiri dari dua lantai. Kapasitas penontonnya menampung 2.200 orang. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua sebatas pada pemakaian rutin untuk olahraga rekreasi Brimob Polda Papua dan kegiatan peningkatan kebugaran jasmani jajaran Brimob POLDA Papua.

Pantai Hamadi (Layar)

Suasana pantauan area *venue* layar dimanfaatkan warga sekitar. Di area *venue* layar juga terdapat jembatan yang terbuat dari kayu, tepatnya di depan Heaven Beach Café. Di tempat ini, anak-anak terlihat riang dengan bermain dan berenang bersama. Sedangkan beberapa orang dewasa tampak asyik memancing.

Lapangan Mahacandra (Sepak bola)

Lapangan Mahacandra Universitas Cenderawasih (Uncen) sudah dilengkapi dengan lintasan atletik sesuai standar yang ditetapkan oleh Asosiasi Internasional Federasi Atletik. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua yakni digunakan untuk kegiatan akademik kampus FIK UNCEN, seperti kuliah atletik, senam, Sepak bola, dan kegiatan sosial Uncen.

Auditorium UNCEN (Angkat Berat, Angkat Besi, Binaraga)

Auditorium Uncen berada di Kampus Lama Abepura. Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya. Tampak kursi juga tertata dengan rapih karena memang gedung ini, banyak disewa untuk berbagai keperluan acara. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial, dan pernikahan.

GOR Trikora UNCEN (Sepak Takraw)

Fasilitas penerangan berupa lampu yang digunakan dalam keadaan menyala, serta area toilet juga berfungsi semestinya. Tampak kursi juga tertata dengan rapih karena memang gedung ini, banyak disewa untuk berbagai keperluan acara. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua

masih digunakan dalam berbagai acara baik itu seminar, wisuda, keagamaan, sosial dan pernikahan.

Lapangan Baseball dan Softball UNCEN (Baseball dan Softball)

Suasana yang tenang, jauh dari hiruk pikuk keramaian menjadikan nuansa lapangan *Baseball Softball* UNCEN semakin asri. Keadaan fisik yang dilihat mata kini adalah tidak terawat. Belum dilaksanakan serah terima Pengprov kepada Uncen, oleh karena hal tersebut, belum terdapat tindakan dari pihak kampus Uncen.

Buper Waena (Sepatu Roda)

Fasilitas dan standarnya sudah berkelas internasional. *Venue* sepatu roda memiliki panjang lintasan 200 meter, yang menjadi syarat utama standar internasional. *Venue* Cabor Sepatu Roda PON XX di Buper Waena juga mempunyai panggung penonton berkapasitas 650 *seat*, dan telah memenuhi standar internasional yaitu di atas 500 *seat*. Keunggulan lain *venue* ini dapat menyelenggarakan turnamen saat malam hari. Hal itu ditunjang dengan instalasi lampu dari *Philips* berukuran 3.000 *lux*, yang memang diwajibkan memilikinya untuk kelas Olimpiade. Kini *venue* sepatu roda Buper Waena masih secara rutin diberdayakan untuk klub - klub sepatu roda.

Lap. Tenis WaliKota (Tenis)

Arena cabang olahraga tenis Sian Soor diklaim sudah berstandar internasional. Pasalnya, *venue* ini sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang sesuai standar kejuaraan dunia. *Venue* ini terdapat 7 lapangan yang diantaranya 3 untuk pemanasan dan 4 lainnya sebagai arena pertandingan. *Venue* ini juga memiliki 2 tribun yang kapasitasnya bisa menampung hingga 500 penonton. Arena tenis Sian Soor punya sebuah kelebihan yang melampaui keunggulan Lapangan Tenis Senayan di Jakarta, dan bahkan diklaim menjadi yang terbaik se-Indonesia.

GOR Waringin (Bulutangkis)

Keadaan fisik yang dilihat mata Bangunan GOR masih berdiri kokoh, dan atap yang sempat mengalami kerusakan saat bencana banjir pada Januari 2022 lalu telah diperbaiki. Hanya saja, kondisi di arena pertandingan termasuk ruang penonton masih terasa pengap. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua telak dilaksanakan beberapa event yang digelar di GOR Waringin yaitu giat-giat lokal.

Teluk Youtefa (Dayung)

Venue dayung PON XX Papua ini memang tak cuma memiliki perangkat kejuaraan berstandar internasional untuk olahraga dayung tetapi juga menyuguhkan pemandangan yang sangat indah. Lokasinya memang tidak jauh dari pusat keramaian Kota Jayapura. Masyarakat yang ingin mendatangi *venue* tersebut bisa dengan mudah menjangkau lokasi tersebut. Sayangnya kini *venue* dayung teluk Youtefa telah ditutup umum dan tidak ada masyarakat yang memanfaatkannya.

Terbang layang Take Off Area Kampung Buton (Terbang Layang)

Venue paralayang berada di ketinggian 320 meter dari permukaan laut, dan memiliki pemandangan Teluk Yos Sudarso dan Teluk Youtefa yang indah. Sementara lokasi pendaratan terletak di kawasan kolam buaya yang memiliki ketinggian 24 mdpl. Awalnya tim *venue* SUB PB PON XX Papua mengalami kesulitan untuk mengakses bukit Garcia kampung buton, setelah proses pembukaan lahan dan beberapa *overlay*, akhirnya akses menuju *venue* dan landasan pacu berhasil diselesaikan. Pemanfaatan *venue* pasca PON XX Papua masih tetap digunakan klub terbang layang secara secara periodik, baik untuk berlatih maupun *sport tourism*.

Hasil Penelitian Kualitatif

Berikut merupakan hasil kegiatan observasi peneliti terhadap *venue* eks PON XX Papua. Peneliti menggunakan instrumen lembar observasi. Berikut peneliti tampilkan hasil lembar observasi lapangan, meliputi aspek keamanan, kenyamanan dan kesenangan, sebagai berikut:

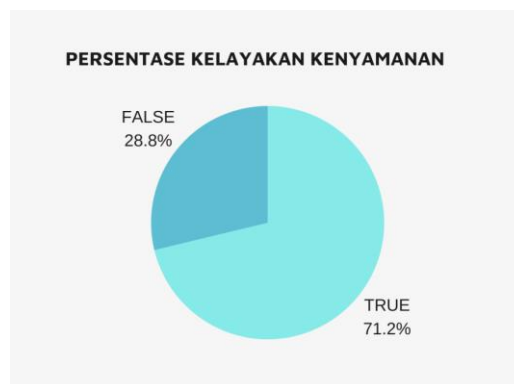
Aspek Keamanan



Gambar 2. Persentase keamanan

Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa sebesar 53,3% dari 15 *venue* PON XX Papua di Kota Jayapura memenuhi kelayakan keamanan.

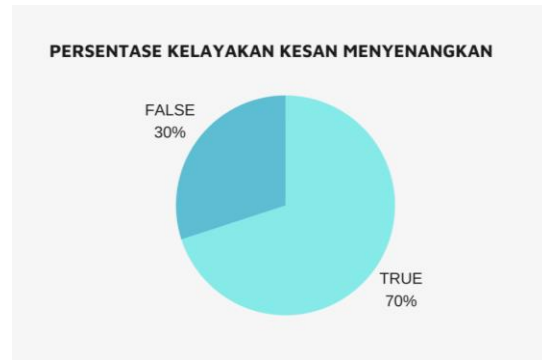
Aspek Kenyamanan



Gambar 3. Persentase kenyamanan

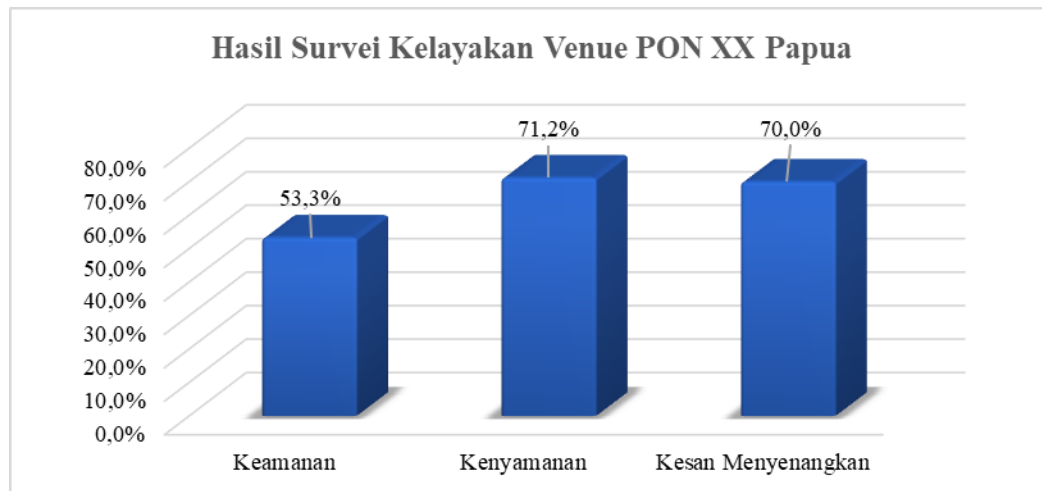
Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa 71,2% pada 15 *venue* PON XX Papua Kota Jayapura memenuhi kelayakan kenyamanan.

Aspek Kesan Menyenangkan



Gambar 4. Persentase menyenangkan

Berdasarkan hasil survei ditemukan bahwa 70% pada 15 *venue* PON XX Papua Kota Jayapura memenuhi kelayakan kesan menyenangkan.



Gambar 5. Hasil survei kelayakan *venue* PON XX Papua

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 53,3% pada 15 *venue* PON XX Papua memenuhi kelayakan keamanan. Separuh aspek keamanan memperoleh penilaian bahwa 53,3% pada 15 *venue* PON XX Papua tidak menimbulkan rasa takut terjebak macet, aman bagi pejalan kaki, penyeberang jalan dan pesepeda, pencahayaan yang cukup di tempat ramai karena ruang publik yang ramai memungkinkan pengawasan pasif, terlindung dari angin kencang, hujan /panas, polusi, silau, dan debu. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pada olahraga rekreasi yang

umumnya dilakukan oleh masyarakat non atlet harus memperhatikan faktor keselamatan untuk mengantisipasi dan meminimalisir terjadinya kecelakaan saat berolahraga atau aktivitas fisik (Feriansyah, 2020). Selain itu perkembangan olahraga begitu pesat, sehingga kebutuhan sarana dan prasarana perlu ada dan ditingkatkan supaya masyarakat dapat melakukan kegiatan olahraga dengan aman (Wirawan, 2010). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sarana dan prasarana sangat penting dan dibutuhkan untuk menunjang kegiatan olahraga, karena tanpa sarana prasarana olahraga tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan olahraga di negara lain. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa 46,7% merasa tidak aman menggunakan *venue* yang ada. Hal tersebut sesuai dengan hal penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa adanya masalah tidak terawatnya sarana dan prasarana, serta pemanfaatan yang tidak optimal disebabkan pada perencanaan pembangunan sarana dan prasarana yang tidak komprehensif dengan memperhatikan budaya olahraga masyarakat setempat, potensi pergerakan *event* olahraga, dan keterpaduan dengan bidang lainnya seperti aksesibilitas, pariwisata, dan layanan masyarakat (Gunawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 71,2% pada 15 *venue* PON XX Papua memenuhi kelayakan kenyamanan. Aspek kenyamanan memperoleh penilaian bahwa 71,2% pada 15 *venue* PON XX Papua bahwa memiliki jalur untuk berjalan dan bersepeda, memiliki titik kumpul evakuasi, tempat teduh, tempat aman untuk berhenti, terdapat zona tempat duduk, terdapat vendor/cafe yang menyediakan tempat duduk diluar, jarak pandang yang rasional, tidak terdapat obyek yang menghalangi pemandangan, pemandangan yang menarik, terdapat pencahayaan saat gelap, tingkat kebisingan rendah, tempat duduk yang disediakan saling berdekatan memungkinkan untuk bersosialisasi talkspace (saat pandemi dan pasca pandemi, jarak tempat duduk diperlebar), ruang untuk bermain, ruang untuk berolahraga, ruang untuk street entertainment temporer (pasar pagi/sore, festival, eksebisi). Khusus untuk olahraga indoor memiliki kendala dalam suhu lingkungan yang cukup tinggi atau panas. Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa beberapa masalah terjadi pada bangunan sarana olahraga adalah kurang memberi kenyamanan suhu lingkungan bagi masyarakat yang beraktivitas fisik (Cahyani et al., 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sarana dan prasarana olahraga harus mengikuti kebutuhan pelanggan atau masyarakat suatu daerah, sehingga harus diperhatikan fungsi sosial fasilitas olahraga dan efisiensi rasional untuk kinerja layanan yang optimal (Kruszynska, et al. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa 70% pada 15 *venue* PON XX Papua memenuhi kelayakan kesan menyenangkan. Aspek kesan menyenangkan memperoleh penilaian bahwa 70% penilaian pada 15 *venue* PON XX Papua bahwa memiliki dimensi jarak seseorang dengan dinding, atap, popohonan, rerumputan di area terbuka cukup lapang untuk beraktivitas, memperoleh perlindungan dari panas matahari (pohon, shelter, bagunan), desain bangunan yang estetis, tata letak pohon, tanaman hias, dan lokasi air yang estetis. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pemerintah harus berupaya melakukan penataan kota yang menyenangkan untuk berolahraga, misalnya ruang terbuka hijau lebih banyak dan untuk Dinas Pemuda dan Olahraga agar memberikan wadah dalam membina dan mengembangkan olahraga rekreasi untuk

masyarakat agar memanfaatkan kegiatan *car free day* dengan optimal jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Rahmawati, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei dapat disimpulkan bahwa *venue* PON XX Papua di Kota Jayapura memenuhi kelayakan keamanan, kenyamanan, dan kesan menyenangkan. Oleh karenanya diharapkan mampu memfasilitasi masyarakat untuk menjalankan aktivitas fisik dengan aman, nyaman, dan kesan menyenangkan. Dengan demikian disarankan kepada pemerintah provinsi, dinas olahraga, dan dinas terkait untuk mengelola sarana dan prasarana peninggalan PON XX Papua, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk beraktivitas fisik.

Referensi

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan, 10*, 46–62.
- Cahyani, D., Kusdinar, Y., & Mardiana, R. (2017). Kenyamanan Termal pada Sarana Olahraga. *Jurnal Kevelatihan Olahraga, 10*(2), 26–32.
- Erianto, D. (2021). *PON: Sejarah, Penyelenggaraan, Tuan Rumah, dan PON Papua*. Kompas Pedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/pon-sejarah-penyelenggaraan-tuan-rumah-dan-pon-papua>
- Feriansyah, R. (2020). *Analisis Peralatan Keamanan dan Profile Pemandu pada Olahraga Arung Jeram di Jawa Tengah*. FIK UNNES. <https://lib.unnes.ac.id/38755/>
- Francis, J. (2012). Creating sense of community: The role of public space. *Journal of Environmental Psychology, 32*(4), 401–409. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0272494412000461?via%3Dihub>
- Gunawan, A., Mahendra, I. R., & Hidayat, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga Management of Sports Facilities and Infrastructure. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan, 1*–11.
- Ita, Saharuddin; Kardi, Ipa Sari; Hasan, Baharuddin; Nurhidayah, D. (2022). The Effect of Physical Activity Level on Body Mass Index During The New Normal Period. *JUARA: Jurnal Olahraga, 7*(3), 918–928. <https://doi.org/10.33222/juara.v7i3.1981>
- Kardi, I. S. (2020). Penerapan Aktivitas Fungsional Rekreasi pada Masa New Normal untuk Menjaga Kesehatan Lanjut Usia. *Jurnal Empati, 1*(1). <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/EMPATI>
- Kemenpora. (2021). *Sport Tourism Merupakan Solusi Bagi Kita Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh dan Membangkitkan Perekonomian Bangsa*. <https://deputi3.kemenpora.go.id/detail/94/sport-tourism-merupakan-solusi-bagi-kita-untuk-meningkatkan-imunitas-tubuh-dan-membangkitkan-perekonomian-bangsa>
- Kruszynska. (2018). Functioning of Sport and Recreation Facilities of The City of Poznan in The Opinion of Service Providers. *Ekonomiczne Problemy Turystyki, 44*(44), 157–167. <https://doi.org/10.18276/ept.2018.4.44-13>
- Michael Pratt, MD, MSPE, MPH, Lilian G. Perez, MPH, Shifalika Goenka, MBBS, PhD, Ross C. Brownson, PhD, Adrian Bauman, MD, PhD, Olga Lucia Sarmiento, MD, PhD, and Pedro C. Hallal, P. (2016). Can Population Levels of Physical Activity be Increased? Global Evidence and Experience. *Prog Cardiovasc Dis, 72*(23), 2964–2979. <https://doi.org/10.1016/j.pcad.2014.09.002.Can>

- Mohamad, F. R., Hadjarati, H., & Kadir, S. (2021). Tingkat Kebugaran Jasmani Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo di Era Pandemi Covid-19. *Jambura Health and Sport Journal*, 3(2), 8–14. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v3i2.11455>
- Purwanto, A. (2020). *Industri Olahraga: Potret dan Tantangannya di Indonesia*. Kompas Pedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/industri-olahraga-potret-dan-tantangannya-di-indonesia>
- Rahmawati, M. (2020). Survei Minat, Motivasi dan Kesadaran Hidup Sehat Masyarakat dalam Mengikuti Olahraga Rekreasi Melalui Car Free Day Di Kota Semarang. In *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*.
- Ramadhian, N. (2021). *Sandiaga Paparkan Strategi Penyelenggaraan Sport Tourism, Seperti Apa?* Kompas.com. <https://travel.kompas.com/read/2021/01/06/070700927/sandiaga-paparkan-strategi-penyelenggaraan-sport-tourism-seperti-apa-?page=all>
- Sallis, J. F., Bull, F., Burdett, R., Frank, L. D., Griffiths, P., Giles-Corti, B., & Stevenson, M. (2016). Use of science to guide city planning policy and practice: how to achieve healthy and sustainable future cities. *The Lancet*, 388(10062), 2936–2947. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)30068-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)30068-X)
- Tahun, U. N. 17 T. 2007. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pekan Dan Kejuaraan Olahraga. In *Republik Indonesia* (Vol. 7, Issue 3, pp. 213–221).
- UU No 3 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. *Presiden RI*, 1, 1–53. <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45.pdf>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content Analysis and Thematic Analysis: Implications for Conducting A Qualitative Descriptive Study. *Nursing and Health Sciences*, 15(3), 398–405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Wirawan, T. (2010). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga dalam Pelaksanaan Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se-Dabin IV Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010. In *Universitas Negeri Semarang* (pp. 1–66). <http://lib.unnes.id/id/eprint/2960>
- Yung, E. H. K., Conejos, S., & Chan, E. H. W. (2016). Social Needs of The Elderly and Active Aging in Public Open Spaces in Urban Renewal. *Cities*, 52(May), 114–122. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2015.11.022>